



---

## ETIKA KOMUNIKASI DIGITAL DALAM AL-QUR'AN : Analisis Tafsir Tematik Terhadap Praktik Media Sosial Kontemporer

Fajriah Ridho<sup>1\*</sup>, Kusnadi<sup>2</sup>, Aristophan Firdaus<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

\*Penulis Korespondensi: [fajriahridho07@gmail.com](mailto:fajriahridho07@gmail.com)

**Abstract.** *The development of social media in the digital era has brought significant changes to the patterns of human communication. Social media provides convenience in sharing information; however, it also creates various problems such as the spread of hoaxes, slander, hate speech, cyberbullying, and the decline of politeness in communication. These phenomena indicate the importance of digital communication ethics as a guideline for using social media wisely. The Qur'an, as the primary source of Islamic teachings, provides ethical values that are relevant to establishing healthy and responsible digital communication. This study aims to analyze digital communication ethics in the Qur'an through a thematic interpretation approach and examine its relevance to contemporary social media practices. This study employs a library research method with a qualitative approach. The method used is tafsir maudhu'i (thematic interpretation), which involves collecting Qur'anic verses related to communication ethics and analyzing them based on the interpretations of classical and contemporary Muslim scholars. The primary data sources of this research are the Qur'an and books of tafsir, while the secondary data sources include books, journals, and scientific works related to digital communication and social media. The findings of this study reveal that the Qur'an contains principles of communication ethics that are highly relevant to modern social media practices. The principle of tabayyun in QS. Al-Hujurat verse 6 emphasizes the importance of verifying information to prevent the spread of hoaxes and disinformation. The prohibition of ghibah (backbiting), slander, and hate speech in QS. Al-Hujurat verse 12 and QS. An-Nur verse 19 serves as guidance for maintaining human dignity in digital spaces. Furthermore, the principle of speaking kindly in QS. Al-Baqarah verse 83 highlights the importance of politeness and moral responsibility in social media communication.*

**Keywords:** *Digital Communication Ethics, Qur'an, Thematic Interpretation, Social Media, Tabayyun.*

**Abstrak.** Perkembangan media sosial pada era digital telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat. Media sosial memberikan kemudahan dalam menyampaikan informasi, namun juga memunculkan berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, fitnah, ujaran kebencian, cyberbullying, dan rendahnya kesantunan dalam berkomunikasi. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya etika komunikasi digital sebagai pedoman dalam penggunaan media sosial. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam memberikan nilai-nilai etis yang relevan untuk dijadikan landasan dalam membangun komunikasi digital yang sehat dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika komunikasi digital dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik serta mengkaji relevansinya terhadap praktik media sosial kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah tafsir maudhu'i atau tafsir tematik, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika komunikasi, kemudian dianalisis berdasarkan penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer. Sumber data primer penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan komunikasi digital dan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki prinsip-prinsip etika komunikasi yang relevan dengan praktik media sosial modern. Prinsip tabayyun dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 menekankan pentingnya verifikasi informasi untuk mencegah penyebaran hoaks dan disinformasi. Larangan ghibah, fitnah, dan ujaran kebencian dalam QS. Al-Hujurat ayat 12 dan QS. An-Nur ayat 19 menjadi pedoman dalam menjaga kehormatan sesama manusia di ruang digital. Selain itu, prinsip berkata baik dalam QS. Al-Baqarah ayat 83 menegaskan pentingnya kesantunan dan tanggung jawab moral dalam bermedia sosial.

**Kata kunci:** Etika Komunikasi Digital, Al-Qur'an, Tafsir Tematik, Media Sosial, Tabayyun.

## **A. LATAR BELAKANG**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah melahirkan sebuah ekosistem digital yang belum pernah terbayangkan sebelumnya dalam sejarah peradaban manusia. Media sosial, sebagai salah satu produk paling revolusioner dari era digital ini, telah mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk opini publik. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, tidak terlepas dari fenomena ini. Berdasarkan laporan We Are Social dan Hootsuite (2024), pengguna internet di Indonesia mencapai 212,9 juta jiwa atau sekitar 77% dari total populasi, dengan rata-rata waktu penggunaan media sosial mencapai 3 jam 18 menit per hari. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan pengguna media sosial paling aktif di dunia.<sup>1</sup>

Namun di balik pesatnya pertumbuhan tersebut, muncul berbagai problematika etis yang serius dan mengkhawatirkan. Fenomena hoaks (berita bohong), ujaran kebencian (hate speech), fitnah digital, ghibah virtual, privasi yang dilanggar, cyberbullying, hingga konten-konten yang merendahkan martabat manusia telah menjadi permasalahan akut yang mengancam kohesi sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2023) mencatat lebih dari 800.000 konten negatif yang diblokir sepanjang tahun 2022–2023, dengan kategori hoaks dan disinformasi menempati posisi teratas. Sementara itu, laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa 60,4% pengguna internet pernah mengalami atau menyaksikan tindakan tidak etis di ruang digital. Kondisi ini menunjukkan betapa urgennya landasan etis yang kokoh dalam praktik komunikasi digital.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> We Are Social dan Hootsuite, “Digital 2024: Indonesia” (DataReportal, Januari 2024), <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>. Lihat juga Andi Dwi Riyanto, “Hootsuite (We Are Social): Data Digital Indonesia 2024,” *andi.link*, diakses 2024, <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/>.

<sup>2</sup> Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, “Laporan Tahunan: Penanganan Konten Negatif di Ruang Digital 2022–2023” (Jakarta: Kominfo, 2023). Lihat juga Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), “Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia 2022” (Jakarta: APJII, 2022).

Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai petunjuk komprehensif bagi kehidupan manusia (*hudan li al-nas*) menawarkan seperangkat prinsip etis yang sejatinya relevan untuk menjawab tantangan komunikasi di era digital. Al-Qur'an diturunkan memang bukan untuk masyarakat Arab abad ke-7 semata, melainkan sebagai pedoman universal yang melampaui batas waktu dan ruang. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 2 bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, dan dalam QS. Al-Anbiya [21]: 107 bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Oleh karena itu, nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya mestinya dapat diartikulasikan dalam konteks kehidupan kontemporer, termasuk dalam ranah komunikasi digital.

Al-Qur'an secara eksplisit memuat berbagai ayat yang berkaitan dengan etika komunikasi dan penyampaian informasi. Di antaranya adalah QS. Al-Hujurat [49]: 6 yang memerintahkan verifikasi terhadap setiap informasi yang diterima (*tabayun*), QS. Al-Isra' [17]: 36 yang melarang mengikuti sesuatu tanpa ilmu (*taqlid buta terhadap informasi yang belum terverifikasi*), QS. Al-Hujurat [49]: 11-12 yang melarang mencela, memanggil dengan julukan buruk, berprasangka negatif, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing, serta QS. An-Nur [24]: 19 yang mengecam keras penyebaran hal-hal keji di kalangan orang-orang beriman. Ayat-ayat ini, jika dikaji secara mendalam melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), sesungguhnya memuat prinsip-prinsip etika komunikasi yang sangat relevan dengan problematika media sosial kontemporer.

Pendekatan tafsir tematik (*al-tafsir al-maudhu'i*) yang dipopulerkan oleh para ulama kontemporer seperti Ahmad Al-Kummi, Mahmud Syaltut, Muhammad Al-Ghazali, dan Muhammad Baqir Al-Sadr, menawarkan metodologi yang sistematis dalam menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu secara holistik dan komprehensif. Berbeda dengan tafsir tartili yang menafsirkan ayat secara berurutan mushaf, tafsir tematik memungkinkan seorang mufassir untuk mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, lalu mengkajinya secara menyeluruh sehingga menghasilkan pandangan Al-Qur'an yang utuh dan sistematis tentang suatu persoalan. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji tema etika komunikasi digital, karena ayat-

ayat yang berkaitan dengan tema tersebut tersebar di berbagai surah dan memerlukan sintesis yang menyeluruh.<sup>3</sup>

Meskipun literatur tentang etika media sosial dalam perspektif Islam mulai bermunculan dalam beberapa tahun terakhir, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan metodologi tafsir tematik dengan analisis praktik media sosial kontemporer masih sangat terbatas. Sebagian besar studi yang ada cenderung bersifat normatif dan deskriptif, tanpa mendalami akar tafsiri dari prinsip-prinsip etis yang ditawarkan. Penelitian Suciati (2017) misalnya, hanya menyentuh aspek komunikasi Islam secara umum tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan media sosial. Demikian pula kajian Muhtadi (2019) yang membahas dakwah digital namun belum secara mendalam menyentuh dimensi etika komunikasinya dari perspektif tafsir Al-Qur'an. Kesenjangan akademik inilah yang menjadi salah satu justifikasi penting bagi hadirnya penelitian ini.

Lebih dari itu, ada kekhawatiran yang cukup serius di kalangan para akademisi dan pemerhati sosial bahwa sebagian besar pengguna media sosial dari kalangan Muslim tidak menyadari atau tidak mempraktikkan etika Qur'ani dalam aktivitas digital mereka. Perilaku menyebarkan informasi tanpa verifikasi, ikut serta dalam gerakan hate speech terhadap kelompok tertentu, membagikan konten yang merendahkan orang lain, serta terlibat dalam gosip digital telah menjadi fenomena yang lumrah bahkan di kalangan masyarakat Muslim yang taat secara ritual. Hal ini mengindikasikan adanya disonansi antara nilai-nilai agama yang diyakini dengan praktik komunikasi yang dijalankan dalam ruang digital. Fenomena ini menuntut hadirnya sebuah kajian akademik yang mampu menjembatani antara prinsip-prinsip etis Al-Qur'an dengan realitas praktik media sosial kontemporer secara sistematis dan ilmiah.

Berangkat dari berbagai persoalan di atas, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam etika komunikasi digital dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik, sekaligus menganalisis relevansinya terhadap praktik media sosial kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang

---

<sup>3</sup> Isman Iskandar, "Prinsip Komunikasi Al-Qur'an dalam Menghadapi Era Media Baru," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2019): 55–74. Lihat juga Hamdani Thaha dan Amalia Harani, "Etika Berkomunikasi di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an," *Maddika: Journal of Islamic Family Law* 3, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.24256/maddika.v3i2.3758>.

signifikan dalam pengembangan ilmu tafsir kontemporer, sekaligus memberikan panduan etis yang berbasis Al-Qur'an bagi umat Islam dalam mengarungi era digital yang semakin kompleks. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian di persimpangan antara studi Al-Qur'an, komunikasi Islam, dan kajian media digital yang hingga saat ini masih belum banyak dijamah oleh para akademisi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengkajian sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan etika komunikasi digital dalam Al-Qur'an dan praktik media sosial kontemporer. Sumber data diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta referensi lain yang relevan dengan tema penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika komunikasi, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk menemukan konsep etika komunikasi digital yang relevan dengan perkembangan media sosial masa kini. Dalam metode tafsir tematik, ayat-ayat yang memiliki keterkaitan tema dikumpulkan, dipahami berdasarkan konteks turunnya ayat, munasabah ayat, serta penafsiran para mufasir klasik maupun kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, seperti Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, dan beberapa tafsir lain yang relevan dengan tema etika komunikasi. Adapun sumber data sekunder berupa buku komunikasi Islam, jurnal tentang media sosial, etika digital, literasi digital, dan karya ilmiah lain yang mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas komunikasi, seperti larangan berkata bohong, ghibah, fitnah, ujaran kebencian, penyebaran informasi palsu, serta anjuran berkata baik dan tabayyun. Ayat-ayat tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema komunikasi digital yang relevan dengan praktik media sosial kontemporer.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Prinsip Tabayyun dan Verifikasi Informasi dalam Media Sosial

Perkembangan media sosial pada era digital telah menghadirkan kemudahan dalam proses komunikasi dan penyebaran informasi. Informasi dapat tersebar dengan sangat cepat tanpa adanya batas ruang dan waktu. Namun, kemudahan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan, seperti penyebaran hoaks, fitnah, disinformasi, dan manipulasi informasi. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan pedoman etis yang sangat penting melalui konsep tabayyun. Tabayyun merupakan sikap hati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi. Prinsip ini menjadi dasar penting dalam komunikasi digital agar seseorang tidak mudah mempercayai suatu berita sebelum melakukan pemeriksaan terhadap kebenarannya.<sup>4</sup> Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."*<sup>5</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap informasi harus diverifikasi terlebih dahulu sebelum dipercaya dan disebarluaskan. Dalam konteks media sosial kontemporer, ayat ini sangat relevan dengan maraknya berita palsu atau hoaks yang sering muncul di berbagai platform digital seperti Facebook, Instagram, TikTok, X (Twitter), dan WhatsApp. Banyak pengguna media sosial yang langsung membagikan informasi tanpa mengecek sumber dan validitasnya sehingga menimbulkan keresahan sosial.

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa kata *fatabayyanu* pada ayat tersebut mengandung makna melakukan penelitian secara mendalam terhadap suatu berita sebelum mengambil sikap atau keputusan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa seseorang tidak boleh tergesa-gesa menerima informasi, terutama jika berita tersebut

---

<sup>4</sup> Ahmad Mustofa, "Urgensi Tabayyun Sebagai Upaya Pencegahan Disinformasi (Hoax) Agama Menurut Q.S. Al-Isra Ayat 36 dan Q.S. Al-Hujurat Ayat 6: Analisis Tafsir Maudhu'i," Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits (2026); Chalimatus Sa'dijah, "Response Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Hoax: Studi Analisis Tafsir Tematik," Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2, no. 2 (2019): 187.

<sup>5</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019).

berasal dari pihak yang belum jelas kredibilitas dan kejujurannya. Sikap tergesa-gesa dalam menerima berita dapat menyebabkan timbulnya penyesalan karena keputusan yang diambil berdasarkan informasi yang salah akan berdampak buruk terhadap individu maupun masyarakat. Asbabun nuzul ayat ini juga menunjukkan pentingnya verifikasi informasi. Ayat tersebut turun berkaitan dengan peristiwa ketika Al-Walid bin Uqbah diutus Rasulullah SAW untuk mengambil zakat dari suatu kaum. Namun, ia pulang dengan membawa informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan sehingga hampir menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Dari peristiwa tersebut, Al-Qur'an mengajarkan bahwa berita yang diterima harus diperiksa terlebih dahulu agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain.<sup>6</sup>

Dalam kehidupan digital modern, prinsip tabayyun menjadi sangat penting karena media sosial memungkinkan setiap orang menjadi penyebar informasi. Tidak sedikit pengguna media sosial yang menyebarkan berita hanya karena mengikuti tren viral tanpa memperhatikan kebenarannya. Padahal, satu informasi palsu dapat memengaruhi opini publik, memicu konflik sosial, bahkan merusak nama baik seseorang. Fenomena ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dapat menyebabkan penyalahgunaan media sosial.<sup>7</sup>

Selain itu, budaya *share before verify* atau membagikan informasi sebelum melakukan pengecekan telah menjadi kebiasaan di era digital. Banyak pengguna media sosial lebih tertarik pada sensasi dan kecepatan penyebaran berita daripada memastikan validitas informasi tersebut. Akibatnya, hoaks mudah tersebar luas dan sulit dikendalikan. Dalam Islam, tindakan menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya termasuk perilaku yang tidak sesuai dengan etika komunikasi Qur'ani. Prinsip tabayyun juga berkaitan dengan tanggung jawab moral pengguna media sosial.

---

<sup>6</sup> Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 13 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 231–234. Lihat juga Anisah Nur, Siti Fauziah, dkk., “Makna Tabayyun Terhadap Berita dari Media Sosial YouTube Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah,” Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 8 (2022): 61–71.

<sup>7</sup> Samsir dan Muhammad Yusril, “Konsep Tabayyun dalam Al-Qur'an: Analisis Terhadap Fenomena Penyebaran Hoax di Media Sosial,” TAFASIR: Journal of Quranic Studies 2, no. 2 (2024): 96–111, <https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i2.41>. Lihat juga Ulfa Fauziyah, “Tabayyun dan Hukumnya Sebagai Penanggulangan Berita Hoax di Era Digital dalam Perspektif Fiqih,” Al Yasini: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian Bidang Keislaman dan Pendidikan 5, no. 1 (2020): 114–125.

Setiap individu bertanggung jawab atas informasi yang disampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu, pengguna media sosial harus memiliki sikap kritis terhadap setiap informasi yang diterima. Informasi yang bersifat provokatif, mengandung ujaran kebencian, atau belum memiliki sumber yang jelas seharusnya tidak langsung dibagikan kepada publik.

Di samping itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya menggunakan akal dan pengetahuan dalam menerima suatu informasi. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."<sup>8</sup>*

Ayat ini menegaskan bahwa manusia tidak boleh mengikuti atau menyebarkan sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang jelas. Dalam konteks media sosial, ayat tersebut mengajarkan pentingnya literasi digital, yaitu kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis sebelum menyebarkannya kepada orang lain.

Dengan demikian, konsep tabayyun dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap praktik komunikasi digital kontemporer. Nilai-nilai Qur'ani tersebut dapat menjadi pedoman etis dalam menghadapi tantangan media sosial modern yang dipenuhi arus informasi cepat. Melalui penerapan prinsip tabayyun, masyarakat diharapkan mampu membangun budaya komunikasi digital yang lebih kritis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebenaran sehingga media sosial dapat digunakan secara lebih bijaksana dan bermanfaat bagi kehidupan sosial.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

<sup>9</sup> Fitria, "The Role of Islamic Values in Addressing Hoaxes and Misinformation in Digital Media: A Systematic Literature Review," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* (2025), <https://doi.org/10.31764/jail.v1i1.35287>. Lihat juga Siti Agustin, Nur Aini, dkk., "Tabayyun Sebagai Prinsip Komunikasi Islam dalam Menghadapi Hoaks," *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2026): 21–32, <https://doi.org/10.21093/nubuwwah.v4i01.13126>.

## **B. Larangan Ghibah, Fitnah, dan Ujaran Kebencian dalam Komunikasi Digital**

Dalam Islam, komunikasi merupakan bagian dari akhlak yang harus dijaga dengan baik. Al-Qur'an memberikan pedoman etis agar manusia menjaga ucapan dan tidak menyakiti orang lain melalui perkataan maupun tulisan. Salah satu perilaku yang dilarang dalam komunikasi adalah ghibah. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 12:

أَنْ أَحَدَكُمْ أُجِيبُ بَعْضًا بَعْضُكُمْ يَغْتَابُ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا إِثْمَ الظَّنِّ بَعْضَ إِنَّ الظَّنَّ مِّنْ كَثِيرٍ اجْتَنِبُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
رَحِيمٌ تَوَّابٌ إِنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا فَكَّرْ هُمْؤُهُ مَيَّنَّا أُجِيهِ لَحْمٍ يَأْكُلُ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”*

Ayat ini menjelaskan larangan berprasangka buruk, mencari kesalahan orang lain, dan melakukan ghibah. Ghibah merupakan membicarakan keburukan seseorang meskipun hal tersebut benar adanya. Dalam komunikasi digital, ghibah dapat berupa komentar negatif di media sosial, penyebaran aib seseorang, penghinaan di kolom komentar, maupun konten yang bertujuan memermalukan orang lain di depan publik. Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa perumpamaan memakan daging saudara sendiri yang telah mati menunjukkan betapa buruk dan hinanya perilaku ghibah. Buya Hamka menjelaskan bahwa seseorang yang menjadi bahan gunjingan tidak mampu membela dirinya sebagaimana mayat yang tidak dapat melawan ketika tubuhnya dimakan. Tafsir ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjaga kehormatan dan martabat manusia sehingga setiap Muslim diperintahkan menjaga lisannya dari perkataan yang menyakiti orang lain.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), Tafsir Al-Azhar, Jilid IX (Jakarta: Gema Insani, 2015), 72–75. Lihat juga Nurul Syahidin, “Spill The Tea: Fenomena Ghibah Virtual dalam Perspektif Islam dan Kewarganegaraan,” Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa 3 (2024): 85–94.

Perilaku ghibah di ruang digital saat ini sering muncul dalam bentuk unggahan yang menghina fisik seseorang, menyebarkan kehidupan pribadi orang lain, membuat konten ejekan, maupun menyebarkan komentar bernada merendahkan.<sup>11</sup> Banyak pengguna media sosial menjadikan aib orang lain sebagai hiburan dan bahan konsumsi publik demi memperoleh perhatian dan popularitas. Padahal, tindakan tersebut dapat merusak psikologis korban dan menimbulkan permusuhan di tengah masyarakat.

Selain ghibah, Al-Qur'an juga melarang fitnah dan penyebaran berita yang merusak kehormatan orang lain. Fitnah dalam komunikasi digital dapat berupa tuduhan palsu, penyebaran rumor, manipulasi informasi, maupun penyebaran potongan video yang menyesatkan. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nur ayat 19:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang suka agar perbuatan keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat."*

Ayat ini menegaskan bahwa menyebarkan keburukan dan aib orang lain merupakan tindakan yang dilarang dalam Islam. Dalam praktik komunikasi digital, tindakan tersebut dapat ditemukan melalui penyebaran video pribadi tanpa izin, penyebaran isu yang belum jelas kebenarannya, maupun konten viral yang bertujuan menjatuhkan nama baik seseorang. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan peristiwa fitnah terhadap Sayyidah Aisyah RA. Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah SWT memberikan ancaman keras kepada orang-orang yang senang menyebarkan keburukan di tengah masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa menjaga kehormatan seseorang merupakan bagian penting dalam ajaran Islam.

---

<sup>11</sup> Dewi Amaliah, Siti Zainab, dan Faridl Aula Ikhsan, "Analisis Konten Hoaks dan Tabayyun dalam Akun Media Sosial TikTok @Basyasman00," JIS: Journal Islamic Studies 2, no. 1 (2023): 63–73. Lihat juga Parwitasari, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Cyberbullying di Kalangan Remaja di Indonesia," Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum (2024), <https://doi.org/10.31764/mk.v1i1.25330>.

Ujaran kebencian (*hate speech*) juga menjadi salah satu bentuk pelanggaran etika komunikasi yang sering terjadi di media sosial. Ujaran kebencian biasanya berupa penghinaan terhadap individu maupun kelompok tertentu berdasarkan perbedaan agama, suku, ras, maupun pandangan politik. Perdebatan di media sosial sering berubah menjadi pertikaian yang penuh cacian dan permusuhan karena hilangnya kesadaran etika dalam berkomunikasi. Al-Qur'an mengajarkan agar manusia menggunakan perkataan yang baik dan benar. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 yang *Artinya*: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.*” Konsep *qaulan sadida* dalam ayat tersebut mengandung makna berbicara secara benar, jujur, dan tidak menyakiti orang lain. Prinsip ini sangat penting diterapkan dalam komunikasi digital agar setiap pengguna media sosial mampu menjaga etika ketika menyampaikan pendapat.

Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan komunikasi yang lembut dan santun sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Thaha ayat 44:

يَخْشَىٰ أَوْ يَتَذَكَّرُ أَلَعَلَّهُ لَيُبَاقِلَهُ لَوْ لَمْ يَكُن لَّهُ قَوْلًا لَّهٗ فَفُؤُلًا

*Artinya*: “*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.*”

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya kesantunan dalam berbicara, bahkan kepada orang yang memiliki sikap keras sekalipun. Dalam komunikasi digital, nilai tersebut menjadi pedoman agar perbedaan pendapat tidak berubah menjadi permusuhan dan kebencian. Larangan ghibah, fitnah, dan ujaran kebencian dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa etika komunikasi harus dibangun di atas nilai penghormatan terhadap martabat manusia. Setiap ucapan dan tulisan yang disampaikan di media sosial memiliki dampak sosial sehingga pengguna media digital dituntut untuk lebih berhati-hati, menjaga lisan, dan menggunakan media sosial sebagai sarana menyebarkan kebaikan serta menjaga persaudaraan antarsesama.

### **C. Etika Kesantunan dan Tanggung Jawab Moral dalam Bermedia Sosial**

Etika kesantunan dalam komunikasi merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam. Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap manusia harus menjaga ucapan, sikap, dan perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain. Kesantunan dalam komunikasi tidak hanya berlaku dalam kehidupan secara langsung, tetapi juga dalam aktivitas bermedia sosial. Setiap komentar, unggahan, maupun tanggapan di ruang digital mencerminkan akhlak dan kepribadian seseorang. Oleh sebab itu, Islam menempatkan etika komunikasi sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial agar tercipta hubungan yang harmonis dan saling menghormati antarsesama manusia.

Dalam praktik bermedia sosial, sering ditemukan perilaku komunikasi yang kasar, provokatif, dan tidak menghargai orang lain. Perbedaan pendapat yang seharusnya menjadi ruang diskusi justru berubah menjadi pertengkaran dan saling menghina. Banyak pengguna media sosial lebih mengutamakan emosi daripada etika sehingga komunikasi digital kehilangan nilai kesantunan dan tanggung jawab moral. Tidak sedikit pula individu yang menggunakan media sosial sebagai tempat meluapkan kemarahan, menyindir orang lain, ataupun mencari perhatian melalui konten yang menimbulkan konflik.

Al-Qur'an memberikan pedoman mengenai pentingnya berbicara dengan baik dan santun sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 83:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Artinya: “Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.”<sup>12</sup>

Ayat ini mengandung perintah agar manusia senantiasa menggunakan perkataan yang baik dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa kata *husnan* dalam ayat tersebut menunjukkan pentingnya menggunakan ucapan yang lembut, sopan, dan menyenangkan hati orang lain. Menurut Quraish Shihab, perkataan yang baik bukan hanya benar secara isi, tetapi juga baik dalam cara penyampaiannya sehingga tidak menimbulkan rasa sakit hati maupun

---

<sup>12</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

permusuhan. Penafsiran ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya memperhatikan isi komunikasi, tetapi juga etika dan cara berbicara kepada orang lain.<sup>13</sup>

Prinsip berkata baik dalam Al-Qur'an sangat relevan dalam komunikasi digital modern. Media sosial seharusnya menjadi ruang untuk menyebarkan ilmu, motivasi, dan nilai-nilai positif, bukan menjadi tempat menyebarkan kemarahan dan kebencian. Penggunaan bahasa yang santun dalam media sosial dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih damai dan menghargai perbedaan. Sebaliknya, penggunaan kata-kata kasar dan provokatif dapat memicu konflik sosial serta memperkeruh hubungan antarindividu maupun kelompok. Kesantunan dalam bermedia sosial juga berkaitan dengan tanggung jawab moral terhadap dampak dari setiap unggahan dan komentar. Setiap tulisan yang dipublikasikan di media sosial dapat dibaca dan memengaruhi banyak orang. Oleh karena itu, pengguna media sosial harus menyadari bahwa kebebasan berekspresi tetap memiliki batas etika dan tanggung jawab sosial. Dalam Islam, kebebasan berbicara tidak boleh digunakan untuk menyebarkan keburukan, penghinaan, maupun informasi yang merugikan orang lain.<sup>14</sup>

Tanggung jawab moral dalam komunikasi digital mencakup sikap bijaksana dalam menyampaikan pendapat, tidak mudah terpancing emosi, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Seseorang tidak seharusnya menggunakan media sosial untuk mempermalukan, menghina, atau menjatuhkan martabat orang lain demi kepentingan pribadi maupun popularitas semata. Perilaku seperti menyebarkan komentar kasar, membuat konten hinaan, atau menyerang individu tertentu menunjukkan hilangnya kesadaran moral dalam penggunaan media sosial.

Selain itu, etika kesantunan juga menuntut pengguna media sosial untuk menghargai privasi dan kehormatan orang lain. Penyebaran foto pribadi tanpa izin,

---

<sup>13</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 457–459. Lihat juga Loso Judijanto dan Syafriil Barus, “Transformasi Sosial di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Literatur tentang Moral dan Etika Interaksi Sosial,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 1 (2024): 1–6.

<sup>14</sup> Umi Amelia dan Nasrulloh, “Konsep Etika Komunikasi Bermedia Sosial bagi Generasi Milenial Perspektif Al-Qur'an,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2024); lihat juga Dina Amalia Haliza, Meila Dian Erina, dkk., “Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hukum Negara di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0,” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 101–120, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15685>.

membocorkan informasi pribadi, serta membuat konten yang mengeksploitasi kehidupan seseorang merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kehormatan sesama manusia dan melarang segala bentuk perilaku yang dapat merusak nama baik seseorang. Dalam konteks digital, menjaga privasi menjadi bagian penting dari etika komunikasi karena setiap individu memiliki hak untuk dihormati dan dilindungi kehormatannya.

Sikap santun dalam komunikasi digital juga dapat diwujudkan melalui kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi perbedaan pendapat. Perdebatan dalam media sosial sering kali terjadi karena setiap individu merasa paling benar dan enggan menghargai pandangan orang lain. Padahal, Islam mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati dan menjaga persaudaraan meskipun terdapat perbedaan pandangan. Kesantunan dalam berdiskusi dapat membantu menciptakan budaya komunikasi yang sehat dan lebih dewasa di ruang digital. Etika komunikasi dalam Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya menyampaikan nasihat dan kritik dengan cara yang baik. Kritik yang disampaikan secara santun akan lebih mudah diterima dan tidak menimbulkan permusuhan. Sebaliknya, kritik yang disampaikan dengan hinaan dan kemarahan hanya akan menimbulkan konflik dan kebencian. Oleh sebab itu, media sosial seharusnya digunakan sebagai sarana dialog yang membangun, bukan sebagai ruang untuk saling menyerang dan merendahkan.

Kesadaran etika dalam bermedia sosial juga dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan nyaman bagi masyarakat. Ketika pengguna media sosial mampu menjaga kesantunan dalam berkomunikasi, maka ruang digital akan dipenuhi dengan interaksi yang positif, edukatif, dan bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa etika komunikasi bukan sekadar aturan sosial, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual seorang Muslim. Nilai-nilai kesantunan yang diajarkan Al-Qur'an memiliki tujuan untuk menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis dan penuh penghormatan. Setiap ucapan dan tindakan di media sosial memiliki konsekuensi moral sehingga pengguna media digital dituntut untuk lebih berhati-hati dalam berbicara, menulis, maupun menyebarkan informasi. Kesadaran akan tanggung jawab moral tersebut sangat penting agar media sosial dapat digunakan secara bijaksana dan memberikan manfaat bagi kehidupan individu maupun masyarakat luas.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Etika Komunikasi Digital dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Tematik terhadap Praktik Media Sosial Kontemporer*, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memiliki konsep etika komunikasi yang sangat relevan dengan perkembangan media sosial pada era digital. Melalui pendekatan tafsir tematik, ditemukan bahwa nilai-nilai komunikasi dalam Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan sosial secara umum, tetapi juga dapat diterapkan dalam aktivitas komunikasi digital modern.

Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip tabayyun dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 menjadi landasan penting dalam menghadapi maraknya hoaks, disinformasi, dan manipulasi informasi di media sosial. Al-Qur'an mengajarkan agar setiap informasi yang diterima harus diverifikasi terlebih dahulu sebelum dipercaya dan disebarluaskan. Prinsip tersebut menegaskan pentingnya sikap kritis, hati-hati, dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyampaikan informasi di ruang digital.

Selain itu, Al-Qur'an juga melarang segala bentuk komunikasi yang merusak kehormatan manusia seperti ghibah, fitnah, dan ujaran kebencian sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 12 dan QS. An-Nur ayat 19. Dalam praktik media sosial kontemporer, perilaku tersebut dapat ditemukan dalam bentuk cyberbullying, penghinaan digital, penyebaran aib, serta komentar provokatif yang dapat menimbulkan konflik sosial. Larangan tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya menjaga martabat, kehormatan, dan hubungan baik antarsesama manusia.

Penelitian ini juga menemukan bahwa etika kesantunan dan tanggung jawab moral menjadi bagian penting dalam komunikasi digital. Al-Qur'an melalui QS. Al-Baqarah ayat 83 memerintahkan manusia untuk berkata baik kepada sesama. Prinsip ini mengajarkan bahwa komunikasi di media sosial harus dilakukan dengan bahasa yang santun, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari perkataan kasar dan menyakitkan. Setiap unggahan, komentar, dan informasi yang disebar di media sosial memiliki konsekuensi moral sehingga pengguna media digital dituntut untuk lebih bijaksana dalam berkomunikasi.

Melalui analisis tafsir tematik, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai etika komunikasi dalam Al-Qur'an dapat menjadi pedoman moral dalam membangun budaya komunikasi digital yang sehat, santun, dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip Qur'ani seperti tabayyun, berkata baik, menjauhi fitnah, serta menjaga kehormatan sesama manusia memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi berbagai problematika komunikasi digital kontemporer. Oleh karena itu, penerapan etika komunikasi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an sangat penting untuk menciptakan ruang media sosial yang lebih harmonis, edukatif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

## **DAFTAR REFERENSI**

- We Are Social & Hootsuite. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. DataReportal.
- Riyanto, A. D. (2024). Hootsuite (We Are Social): Data digital Indonesia 2024. andi.link.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Laporan tahunan: Penanganan konten negatif di ruang digital 2022–2023*. Jakarta: Kominfo.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2022). *Laporan survei penetrasi internet Indonesia 2022*. Jakarta: APJII.
- Iskandar, I. (2019). Prinsip komunikasi Al-Qur'an dalam menghadapi era media baru. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 55–74.
- Thaha, H., & Harani, A. (2022). Etika berkomunikasi di media sosial dalam perspektif Al-Qur'an. *Maddika: Journal of Islamic Family Law*, 3(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ahmad, M. (2026). Urgensi tabayyun sebagai upaya pencegahan disinformasi (hoax) agama menurut Q.S. Al-Isra ayat 36 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 6: Analisis tafsir maudhu'i. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*.
- Sa'dijah, C. (2019). Response Al-Qur'an dalam menyikapi berita hoax: Studi analisis tafsir tematik. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 187.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta.

- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1 & 13). Tangerang: Lentera Hati.
- Nur, A., Fauziah, S., et al. (2022). Makna tabayyun terhadap berita dari media sosial YouTube perspektif QS. Al-Hujurat ayat 6 dalam Tafsir Al-Mishbah. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8, 61–71.
- Samsir, & Yusril, M. (2024). Konsep tabayyun dalam Al-Qur'an: Analisis terhadap fenomena penyebaran hoax di media sosial. *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 2(2), 96–111.
- Fauziah, U. (2020). Tabayyun dan hukumnya sebagai penanggulangan berita hoax di era digital dalam perspektif fiqh. *Al Yasini: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian Bidang Keislaman dan Pendidikan*, 5(1), 114–125.
- Fitria. (2025). The role of Islamic values in addressing hoaxes and misinformation in digital media: A systematic literature review. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- Agustin, S., Aini, N., et al. (2026). Tabayyun sebagai prinsip komunikasi Islam dalam menghadapi hoaks. *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 21–32.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid IX). Jakarta: Gema Insani.
- Syahidin, N. (2024). Spill the tea: Fenomena ghibah virtual dalam perspektif Islam dan kewarganegaraan. *Jurnal Yudistira*, 3, 85–94.
- Dewi, A., Zainab, S., & Ikhsan, F. A. (2023). Analisis konten hoaks dan tabayyun dalam akun media sosial TikTok @Basyasman00. *JIS: Journal Islamic Studies*, 2(1), 63–73.
- Parwitasari. (2024). Pengaruh media sosial terhadap cyberbullying di kalangan remaja di Indonesia. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*.
- Ibn Kathir. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Jilid VI). Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Ermawati, & Sirajuddin. (2019). Berita hoax dalam perspektif Al-Qur'an. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 27–50.
- Atikah, M., & Fadhlani, M. (2021). Ujaran kebencian di media sosial menurut perspektif Islam. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 4(1), 1–14.
- Tamam, A. B. (2021). Ujaran kebencian di media sosial perspektif hukum Islam dan hukum positif di Indonesia. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), 1–10.

- Umi, A., & Nasrulloh. (2024). Konsep etika komunikasi bermedia sosial bagi generasi milenial perspektif Al-Qur'an. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2).
- Haliza, D. A., Erina, M. D., et al. (2022). Etika bermedia sosial dalam perspektif Al-Qur'an dan hukum negara di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 101–120.
- Rabiah. (2024). *Prinsip etika komunikasi dalam interaksi di media sosial perspektif Al-Qur'an* (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin).
- Nasoha, et al. (2025). Etika komunikasi dalam Islam: Analisis terhadap konsep tabayyun dalam media sosial. *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 3(2).
- Judijanto, L., & Barus, S. (2024). Transformasi sosial di era digital dalam perspektif Al-Qur'an: Kajian literatur tentang moral dan etika interaksi sosial. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 4(1), 1–6.